

## Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token Arends Pada Siswa Kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba

**Sasmitha Sasmitha**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [smita5945@gmail.com](mailto:smita5945@gmail.com)

**Aliem Bahri**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [aliembahri@unismuh.ac.id](mailto:aliembahri@unismuh.ac.id)

**Muhammad Saeful**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [muhammadsaeful@unismuh.ac.id](mailto:muhammadsaeful@unismuh.ac.id)

Address: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini,

Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Corresponding author: [smita5945@gmail.com](mailto:smita5945@gmail.com)

**Abstract:** *The aim of this research is to improve speaking skills through the Time token areinds method in class V Indonesian language subjects at SDN 132 Babalohe. The type of research used is pre-experimental research with the aim of. The research design used was a one-shot case study, namely an experimental research carried out to show the strength of measurement and scientific value of a research design and the experimental units in this research were 19 students in class V at SDN 132 Babalohe as a trial class for implementing the use of Time. Arends Token. The data collection technique in this research was carried out using a student interest in learning questionnaire sheet technique (student responses). The research results show that analysis of student interest in learning questionnaire data shows that the ideal score of 92.89% is in the very good category, because it is in the range of 75% - 100%, Keywords: Effectiveness of Bolding Media (Rolling Ball), Short Story Writing Skills*

**Keywords:** Skills, Speaking, Time Token Arends

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode Time token areinds pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 132 Babalohe.. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre-experimental dengan tujuan. Desain penelitian yang digunakan adalah one-shot case study yaitu suatu penelitian eksperimen yang dilaksanakan menunjukkan kekuatan pengukuran dan nilai ilmiah suatu design penelitian dan satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 132 Babalohe sebanyak 19 orang siswa sebagai kelas uji coba untuk diterapkan penggunaan Time Token Arends. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik lembar kuesioner minat belajar murid (respon siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data angket minat belajar murid menunjukkan skor ideal 92,89% berada dalam kategori sangat baik, karena dalam rentang 75% - 100%,

**Kata Kunci :** Keterampilan, Berbicara, Time Token Arends

### PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang sangatlah pesat tidak terkecualikan di Indonesia, sehingga membuat sumber daya manusia harus menyesuaikan dan tanggap akan hal tersebut. Di Indonesia utamanya dunia pendidikan, perkembangan teknologi sangat memengaruhi pola pengajaran dengan menggunakan sebuah model pembelajaran sesuai dengan teori belajar yang ada. Ketika kita memasuki abad

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), kebutuhan dan relevansi untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan IPM menjadi semakin jelas, terutama melalui perluasan akses penelitian dan pelaksanaan pendidikan berkualitas tinggi. Secara khusus, penggunaan pendekatan berteknologi tinggi dan sentuhan tinggi. Menurut Bab 1, Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 (dalam Suardi, 2017: 94), yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya ntk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar, diajarkan. Belajar Bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci keberhasilan di semua disiplin ilmu. Tujuan dari pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu murid mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam Bahasa Indonesia, ada berbagai elemen hingga talenta, salah satunya kemampuan menulis. Keterampilan menulis pengalaman pribadi adalah salah satu dari banyak keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar. Menulis dianggap sebagai salah satu keterampilan paling sulit untuk dikuasai. Mahamurid diharapkan mampu mempekerjakan berbagai keterampilan selain menulis untuk menghasilkan karya berkualitas tinggi. Selain itu, menulis adalah tugas yang sangat sulit. Menulis dapat membantu dengan pemikiran kritis, meningkatkan persepsi atau pengamatan, dan melakukan pemikiran, (Munirah (2015:4)). Berdasarkan temuan awal di kelas V SDN 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba, diketahui bahwa kurang efektifnya pembelajaran di sekolah utamanya pembelajaran yang bersifat daring. Pembelajaran daring yang biasa Beirbicara seibagai cara beirkomuunikasi yang utama di keihidupan seihari-hari, baik dalam kegiatan formal maupuin nonformal. Beirbicara dalam kegiatan formal antara lain uintuik beirpidato, ceiramah, sambuitan, dan deibat deingan meingguinakan atuiran yang ada. Beirbicara dalam kegiatan nonformal meirupakan kegiatan beirbicara yang kita guinakan uintuik beirkomuunikasi seipeirti beirbicara kepada teiman, keiluiarga dan lain seibagainya. Keiteirampilan beirbicara yang baik akan dapat meimpeirmuidah seiseiorang beirkomuunikasi, peisan yang disampaikan juiga akan diteirima dan dipahami deingan baik. Seiseiorang yang meimiliki keiteirampilan beirbicara kuirang baik keitika meinyampaikan informasi atai beirbicara di deipan uimuim akan meimbingungkan peindeingar atai lawan bicara.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang seseorang menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan yang ada dalam pikiran pembicara (Wabdaron & Reba, 2020). Berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata karena berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Ani, 2018). Lubis (dalam Wabdaron & Reba, 2020) Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan. Pada kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan kegiatan berbicara namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah belum dikatakan maksimal di kelas V SDN 132 Babalohe.

Peneliti melakukan observasi di SDN 132 Babalohe pada bulain Juni 2023, dari kelas I sampai kelas V SD. Saat pembelajaran di kelas, peneliti menemukan beberapa kesenjangan mengenai keterampilan berbicara pada kelas V SD. Faktanya keterampilan berbicara masih kurang, terlihat pada waktu guru memberikan permasalahan terkait dengan materi pelajaran, terdapat beberapa siswa yang langsung menjawab, dan beberapa siswa yang lainnya hanya terdiam. Kegiatan selanjutnya, beberapa siswa tidak pernah menyampaikan pendapat, mendapat kesempatan dengan cara ditunjuk oleh guru tetapi beberapa siswa tersebut tetap enggan untuk menyampaikan pendapatnya atau berbicara di depan kelas.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang cenderung tidak aktif ketika kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Menurut beberapa siswa tersebut, ketika menyampaikan pendapat siswa takut salah dan merasa malu dikarenakan tidak terbiasa berbicara di depan kelas. Siswa juga kurang tertarik pada pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan berbicara. Peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas V SD mengenai apa yang ditemukan oleh peneliti. Guru tersebut membenarkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD rendah atau kurang baik. Guru kelas juga sudah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa kelas V SD untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi beberapa siswa tidak memanfaatkannya dengan baik. Nilai yang berkaitan dengan keterampilan berbicara juga rendah, rata-rata nilai keterampilan berbicara yaitu 67, 17 siswa mendapat nilai dibawah 75 dan 5 siswa mendapat nilai diatas 75 atau diatas KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Dalam kenyataannya di lapangan, keterampilan berbicara tidak diutamakan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian, siswa yang memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, belum tentu siswa tersebut memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sebagai dampaknya, siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan

setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada dibenak siswa. Permasalahan lain yang ditemui peneliti, yaitu: walaupun telah menggunakan kurikulum 2013 yang menitikberatkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi pada praktiknya guru lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah. Guru sudah melaksanakan kegiatan berkelompok kepada siswa, namun ketika siswa dibentuk dalam kelompok, mereka cenderung berbicara sendiri dan tidak memperhatikan guru. Maka dari itu, guru mengurangi pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

Susanto (2014: 201) mengemukakan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil yang berjumlah empat orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah tipe *Time token arends*. Eliyana (dalam Shoimin, 2016:216) berpendapat bahwa *Time token arends* adalah tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi.

Siswa kelas V SD memasuki tahapan masa kanak-kanak akhir, di mana siswa senang untuk bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan atau merasakan sesuatu secara langsung (Desmita, 2011: 35). Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SDN 132 Babalohe yang masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Siswa kelas V SDN 132 Babalohe memiliki karakteristik senang berkelompok, senang bermain, aktif, namun masih perlu untuk meningkatkan partisipasi aktif di dalam kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017: 74) terdapat beberapa bentuk desain eksperimen, yaitu pre-experimental (non design), true-experimental, factorial-experimental dan quasi-experimental. Peneliti memilih pre-experimental terdapat tiga alternative design, yaitu *one-shot case study*, *one group pretest-postest design*, dan *intac-group comparison*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen instrumen pengumpulan data. Instrumen Pembelajaran Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun berdasarkan standar penyusunan RPP kurikulum 2013 dengan mempertimbangan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian

kompetensi, pemanfaatan media blog dalam pembelajaran. Instrumen Pengumpulan Data Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Kuesioner Minat Belajar Murid. Lembar kuesioner digunakan untuk mengukur aspek minat belajar murid. Penentuan kriteria jawaban pada kuesioner menggunakan skala likert. Dalam skala likert pernyataan minat belajar yang diajukan baik pernyataan positif (mendukung) atau pernyataan negatif (penolakan), dinilai oleh subjek dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju atau sangat tidak setuju. Dalam skala ini responden diminta memberikan tanda ceklis pada salah satu dari 4 kategori jawaban yang tersedia. Masing-masing kategori jawaban diberi skor tertentu sesuai dengan jenis pernyataan dan kategori jawaban.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Peneliti mengawali penelitian melalui wawancara dan tes untuk mendapatkan data awal dari keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe. Peneliti bersama guru kelas V SDN 132 Babalohe bekerja sama untuk mencari tahu data awal keterampilan berbicara siswa sebelum melakukan tindakan penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan guru kelas V SDN 132 Babalohe. Melalui hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwasanya keterampilan berbicara siswa kelas V tergolong rendah dibanding keterampilan berbahasa yang lain. Menurut penjelasan guru, siswa cenderung merasa takut dan tidak percaya diri pada saat di minta untuk berbicara maupun mengungkapkan pendapat mereka di depan teman kelasnya. Beberapa siswa merasa takut salah dan ditertawakan oleh temannya. Selain itu, guru merefleksikan diri bahwa dalam kegiatan mengajar, guru memang kurang memberi kebebasan siswa berbicara untuk selalu menjaga ketertiban sehingga kelas selalu kondusif. Hal ini membuat keterampilan berbicara siswa kurang berkembang dan tergolong masih rendah.

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti bersama guru melakukan kegiatan pra tindakan. Dalam kegiatan tersebut, dilaksanakan tes keterampilan berbicara untuk memperoleh nilai rata-rata.

Kegiatan pra siklus yang dilaksanakan menghasilkan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa yakni 60,30, yang berarti berada pada kategori yang rendah. Dalam mengatasi hal tersebut, maka *treatment* yang diberikan yaitu menerapkan model *time token arends* dalam pembelajaran. Melalui penggunaan metode tersebut, hasil yang diinginkan yaitu dapat meningkatkan semangat dan partisipasi lebih, serta peningkatan hasil belajar khususnya keterampilan berbicara.

## Gambaran Siklus I

### a. Perencanaan

Rincian kegiatan di setiap pertemuan siklus I diawali dengan pembuatan perangkat pembelajaran RPP untuk siklus I melalui penggunaan metode pembelajaran *Time Token Arends*. RPP yang telah dibuat setelah konsultasi dengan guru kelas terkait efektivitas dari RPP tersebut dan mengidentifikasi kelemahan yang perlu di optimalkan pada RPP.

### b. Pelaksanaan

Siklus I, pertemuan I dan II, berlangsung tanggal 3-4 Agustus 2023, dalam proses pelaksanaan ini di ikuti 15 siswa kelas V SD. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada RPP yang telah di persiapkan.

#### 1) Siklus I Pertemuan I

Pada kegiatan awal, Guru mengucapsalam, bertanya kabar, serta memeriksa daftar hadir siswa. Kegiatan selanjutnya dimulai dengan doa salah satu siswa yang memimpin siswa lainnya. Setelah guru memastikan siswa siap menerima pembelajaran, Guru merangsang kemampuan analisis siswa dengan pertanyaan: Apa isi iklan tersebut?, untuk selanjutnya siswa diberi kesempatan mengemukakan opininya tentang isi iklan dengan lisan. Guru merespon dan memberi penjelasan terkait jawaban siswa, memberikan klarifikasi, dan menjelaskan materi terkait iklan.

Pada kegiatan inti siswa diorganisir kedalam 4 kelompok yang berisi 3-4 siswa. Tiap-tiap kelompok diberikan 1 iklan dan 1 lembar kerja siswa. Guru membagi kupon berbicara kepada siswa untuk siswa agar berdiskusi aktif dalam kelompoknya. Setelah diskusi selesai, lembar kerja dikumpulkan dan dibahas bersama setelah diskusi kelompok selesai. Selanjutnya Guru mengaitkan materi zat tunggal dan zat campuran homogen/heterogen yang ada pada lembar kerja siswa.

Pada kegiatan penutup guru dan siswa melaksanakan refleksi dan memberi kesimpulan terhadap pembelajaran pada yang dilaksanakan. Sebagai penutup, siswa dipandu oleh guru berdoa untuk menutup pembelajaran.

#### 2) Siklus I Pertemuan II

Pada kegiatan awal Guru mengucapkan salam, bertanya kabar, serta memeriksa daftar hadir siswa. Kegiatan selanjutnya dimulai dengan doa salah satu siswa yang memimpin siswa lainnya. Setelah memastikan kesiapan siswa, guru mengajak siswa mencermati gambar penampakan alam di buku siswa serta merangsang kemampuan analisis siswa dengan memberikan pertanyaan: Apa saja penampakan alam yang ada di dalam gambar?, untuk selanjutnya siswa diberi kesempatan mengemukakan

gagasannya tentang penampakan alam secara lisan dalam gambar tersebut. Guru menjelaskan tentang penampakan alam sesuai narasi di buku siswa.

Pada kegiatan inti, guru mengelompokkan siswa ke dalam 4 kelompok yang berisi 3-4 siswa. Setiap kelompok diberikan 1 gambar kenampakan alam dan 1 lembar kerja siswa. Guru membagi kupon berbicara kepada siswa untuk siswa agar berdiskusi aktif dalam kelompoknya. Setelah diskusi selesai, lembar kerja dikumpulkan dan dibahas bersama setelah diskusi kelompok selesai.

Pada kegiatan penutup guru dan siswa melaksanakan refleksi dan memberi kesimpulan terhadap pembelajaran pada yang dilaksanakan. Sebagai penutup, siswa dipandu oleh guru berdoa untuk menutup pembelajaran.

### c. Observasi

#### 1) Proses Pembelajaran

Untuk Siklus I pertemuan I, aspek yang diamati yaitu aspek keterampilan berbicara melalui model *time token arends*. Hasil skor pengamatan di siklus I pertemuan I sebagai berikut. Aspek pertama beberapa siswa tertib saat berbicara. Aspek kedua sebagai besar siswa berperilaku sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Aspek ketiga beberapa siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Aspek keempat beberapa siswa mampu mengemukakan ide yang baru. Aspek kelima sebagian siswa antusias mendengar tujuan pembelajaran yang guru sampaikan. Aspek keenam sebagai siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias. Aspek ketujuh beberapa siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Aspek kedelapan sebagian besar siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara ( $\pm 30$  detik). Aspek kesembilan semua siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara (2 kupon). Aspek kesepuluh sebagian besar siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara. Aspek kesebelas sebagian besar siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias. Persentase perolehan skor pada siklus I pertemuan I yaitu 65,9 dengan skor minimal 70. Maka disimpulkan jika proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui model *time token arends* belum tercapai.

Sedangkan hasil skor pengamatan di siklus I pertemuan II adalah sebagai berikut. Aspek pertama beberapa siswa tertib saat berbicara. Aspek kedua sebagai besar siswa berperilaku sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Aspek ketiga beberapa siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Aspek keempat beberapa siswa mampu mengemukakan ide yang baru. Aspek kelima sebagian siswa antusias mendengar tujuan pembelajaran yang guru sampaikan. Aspek keenam beberapa siswa

mengikuti diskusi klasikal dengan antusias. Aspek ketujuh beberapa siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Aspek kedelapan sebagian besar siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara ( $\pm 30$  detik). Aspek kesembilan semua siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara (2 kupon). Aspek kesepuluh semua siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara. Aspek kesebelas sebagian besar siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias. Persentase perolehan skor pada siklus I pertemuan I yaitu 68,1 dengan skor minimal 70. Maka disimpulkan jika proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui model *time token arends* belum tercapai.

## 2) Tes Keterampilan Berbicara

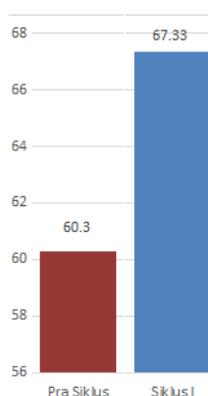
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada fase pratindakan ke tindakan siklus I. Walaupun terlihat adanya peningkatan di siklus I, tetapi masih ditemukan kekurangan, diantaranya: a) kurang kondusifnya siswa dalam membentuk kelompok karena berebut kursi, b) siswa masih tidak memiliki keberanian dan takut salah untuk mengungkapkan gagasannya kepada teman sekelompoknya, c) perhatian siswa belum sepenuhnya kepada teman berbicaranya, d) belum diperhatikannya aspek kebahasaan dan non kebahasaan berbicara siswa.

Hasil penilaian keterampilan berbicara melalui model *time token arends* dari pra-siklus ke tindakan di siklus I mengalami peningkatan yang semula memiliki rerata 60,30 menjadi 64,27. Walaupun telah ada peningkatan pada tindakan di siklus I, namun peningkatan ini dikatakan belum meningkat secara maksimal dan belum mencapai harapan yang telah ditentukan oleh peneliti. Meningkatnya keterampilan berbicara dengan menerapkan model *time token arends* yang diharapkan dapat mencapai rata-rata lebih dari 70. Karena nilai rata-rata keterampilan berbicara belum sesuai target, peneliti melaksanakan penelitian ke siklus siklus II.

**Tabel 1.** Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Prasiklus dan Siklus I

Kelas	Nilai Rerata	
	Prasiklus	Siklus I
V	60,30	67,33

Hasil nilai rata-rata yang meningkat sejak pra-siklus hingga siklus I digambarkan berbentuk diagram berikut.



**Gambar 1.** Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus dan Siklus I

Diagram diatas menunjukkan rata-rata tingkat keterampilan berbicara siswa saat pra-siklus yakni 60,3, lalu di siklus I meningkat 67,33 (rata-rata pada pembelajaran I yakni 64,27, dan pembelajaran II yakni 70,74). Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat.

#### **d. Refleksi**

Refleksi yang dilakukan ini mengkaji tentang hambatan yang terdapat pada saat dilaksanakan Siklus I. Untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan tersebut supaya tidak terulang pada siklus selanjutnya, guru bersama peneliti akan menerapkan langkah sebagai berikut.

- 1) Memberikan tambahan waktu bagi siswa untuk berdiskusi.
- 2) Pengondisian kelas agar selalu kondusif saat kegiatan pembelajaran, dengan selalu mengingatkan siswa untuk memperhatikan teman yang sedang berbicara, atau dengan meminta siswa melakukan yel-yel agar kelas kembali kondusif.
- 3) Mengingatkan siswa untuk tidak boleh memindahkan kursi, supaya tidak memerlukan waktu lama untuk membentuk kelompok.
- 4) Guru menekankan kepada siswa pentingnya aspek kebahasaan & non kebahasaan untuk menilai keterampilan berbicara siswa.
- 5) Pemberian penghargaan kepada siswa, untuk memberi motivasi siswa untuk semakin berani mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya.

### **Gambaran Siklus II**

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan tindakan dimaksudkan agar menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus I supaya pembelajaran dapat berjalan optimal di siklus II. Guru bersama peneliti menambahkan kegiatan berdasarkan refleksi yang siklus I antara lain a) Memberikan tambahan waktu bagi siswa untuk berdiskusi. b) karena masih terdapat

kekurangan pada keterampilan berbicara, guru memberikan contoh berbicara sesuai dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. c) Pemberian penghargaan kepada siswa, untuk memberi motivasi siswa agar semakin berani mengungkapkan pendapat di depan temannya. d) Pengondisian kelas agar selalu kondusif dan fokus siswa terjaga dengan melakukan kegiatan *ice breaking* serta setiap kelompok diminta untuk menyiapkan yel-yel. e) memberi kesempatan pada siswa mempertanyakan tentang sesuatu yang tidak dipahami.

Rincian dari kegiatan setiap pertemuan dalam siklus II diawali melalui pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan di siklus II dengan model pembelajaran *Time Token Arends*. RPP yang sudah dibuat didiskusikan dahulu dengan guru kelas agar kesalahan yang ada mampu diatasi dan membuat RPP lebih efektif.

## **b. Pelaksanaan**

Siklus I, pertemuan I dan II, berlangsung tanggal 7-8 Agustus 2023, dalam proses pelaksanaan ini diikuti 15 siswa kelas V SD. Pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada RPP yang sudah di persiapkan.

### **1) Siklus II Pertemuan I**

Pada kegiatan awal Guru mengucapkan salam, bertanya kabar, dan memeriksa daftar hadir pada awal pembelajaran. Selanjutnya melaksanakan doa dengan dipandu salah satu siswa. Setelah guru memastikan siswa siap menerima pembelajaran, Guru mengajukan pertanyaan berdasarkan buku siswa; alat elektronik apa yang siti bersihkan dan menanyakan apa-apa alat elektronik yang terdapat pada rumah siswa untuk selanjutnya siswa diberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya. Siswa mengamati dan menjelaskan alat elektronik yang terdapat di buku siswa dan unsur-unsur pada iklan. Siswa diberi pertanyaan oleh guru, contohnya, “Apakah fungsi alat elektronik tersebut untuk industri periklanan?”. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab dan mengemukakan pendapatnya dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu.

Pada kegiatan inti guru membentuk 4 kelompok yang berisi 3-4 siswa. Setiap kelompok mendapat lembar kerja siswa. Guru membagikan kupon berbicara pada siswa dan setiap siswa memiliki 2 kupon berbicara. Lembar kerja dikumpulkan dan dibahas bersama setelah diskusi kelompok selesai. Guru memberi apresiasi dan mengonfirmasi jawaban siswa.

Kegiatan penutup guru beserta siswa melaksanakan refleksi lalu memberi kesimpulan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Sebagai penutup, siswa dipandu oleh guru berdoa untuk menutup pembelajaran.

## 2) Siklus II Pertemuan II

Kegiatan awal Guru mengucapkan salam, bertanya kabar, memeriksa daftar hadir pada awal pembelajaran. Selanjutnya melaksanakan doa dengan dipandu salah satu siswa. Setelah guru memastikan siswa siap menerima pembelajaran, siswa diminta untuk membaca teks percakapan di buku siswa. Kemudian siswa ditanya beberapa hal mengenai iklan apa saja yang pernah dilihat di televisi. Siswa mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri. Kemudian siswa diajak guru melakukan tanya jawab. Guru membaca teks materi pada buku siswa sebagai penghubung dari materi sebelumnya dan memberikan penjelasan. Setelah membaca, siswa akan menguraikan inti dari teks yang telah dibaca dan selanjutnya akan terlibat dalam percakapan dengan teman sebangku untuk membahas bagaimana isi teks tersebut menggambarkan makna pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan keseharian. Guru dan siswa mendiskusikan hasil jawaban secara klasikal. Guru dan siswa mengulas materi persatuan dan kesatuan.

Pada kegiatan inti guru membentuk 4 kelompok yang berisi 3-4 siswa. Setiap kelompok mendapat 1 lembar kerja siswa. Guru membagi kupon berbicara kepada siswa agar berdiskusi aktif di kelompoknya. Setelah diskusi selesai, lembar kerja dikumpulkan dan dibahas bersama setelah diskusi kelompok selesai.

Kegiatan penutup guru dan siswa melaksanakan refleksi dan memberi kesimpulan terhadap pembelajaran pada yang dilaksanakan. Sebagai penutup, siswa dipandu oleh guru berdoa untuk menutup pembelajaran.

### c. Observasi

#### 1. Proses Pembelajaran

Siklus II, pengamatan dilakukan pada aspek keterampilan berbicara dengan penggunaan model *time token arends*. Berikut hasil rekapitulasi perolehan skor pengamatan siklus I yang tersaji di tabel bawah ini.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Skor Pengamatan Siklus II

Aspek	Perolehan Skor		Rerata
	Pertemuan I	Pertemuan II	
1	3	3	3
2	3	3	3
3	4	4	4
4	2	3	2,5
5	3	3	3
6	2	4	3
7	3	3	3
8	3	3	3
9	4	4	4
10	3	4	3,5
11	4	4	4
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>38</b>	<b>36</b>
<b>Persentase</b>	<b>77,3</b>	<b>86,4</b>	<b>81,8</b>
<b>Skor Minimal</b>	<b>70</b>		
<b>Keterangan</b>	<b>Tercapai</b>		

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil skor pengamatan di siklus II pertemuan I yaitu, Aspek pertama sebagian besar siswa tertib saat berbicara. Aspek kedua sebagian besar siswa berperilaku sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Aspek ketiga semua siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Aspek keempat beberapa siswa mampu mengemukakan ide yang baru. Aspek kelima sebagian siswa antusias mendengar tujuan pembelajaran yang guru sampaikan. Aspek keenam beberapa siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias. Aspek ketujuh sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Aspek kedelapan sebagian besar siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara ( $\pm 30$  detik). Aspek kesembilan semua siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara (2 kupon). Aspek kesepuluh semua siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara. Aspek kesebelas sebagian besar siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias. Persentase perolehan skor pada siklus II pertemuan I yaitu 77,3 dengan skor minimal 70.

Sedangkan hasil skor pengamatan di siklus II pertemuan II yaitu, Aspek pertama sebagian besar siswa tertib saat berbicara. Aspek kedua sebagai besar siswa berperilaku sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Aspek ketiga semua siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Aspek keempat sebagian besar siswa mampu mengemukakan ide yang baru. Aspek kelima sebagian siswa antusias mendengar tujuan pembelajaran yang guru sampaikan. Aspek keenam semua siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias. Aspek ketujuh sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Aspek kedelapan sebagian besar siswa

berbicara sesuai dengan waktu bicara ( $\pm 30$  detik). Aspek kesembilan semua siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara (2 kupon). Aspek kesepuluh semua siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara. Aspek kesebelas sebagian besar siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias. Persentase perolehan skor pada siklus II pertemuan II yaitu 84,1 dengan skor minimal 70. Maka disimpulkan proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui penggunaan model *time token arends* belum tercapai.

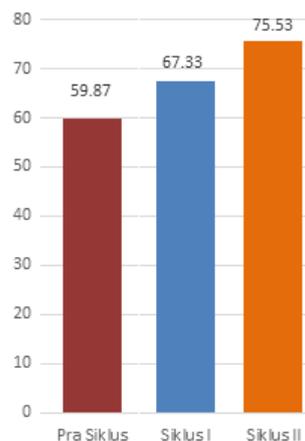
## 2. Tes Keterampilan Berbicara

Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan model *time token arends* di siklus II ini berlangsung tanpa hambatan dan selaras dengan rencana yang telah ditentukan sejak awal. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan berani berbicara dalam proses pembelajaran. Dari hasil penilaian pada siswa kelas V SDN 132 Babalohe terlihat keterampilan berbicara siswa terjadi peningkatan siklus I ke siklus II. Setelah melihat hasil tes berbicara, nilai siswa yang diperoleh terdapat peningkatan dan indicator keberhasilan tercapai sehingga tindakan diberhentikan. Peningkatan di siklus I memperoleh rata-rata 64,27 & kondisi di siklus II meningkat menjadi 75,53. Peningkatan tersebut bisa terlibat pada tabel berikut.

**Tabel 3** Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Prasiklus dan Siklus I

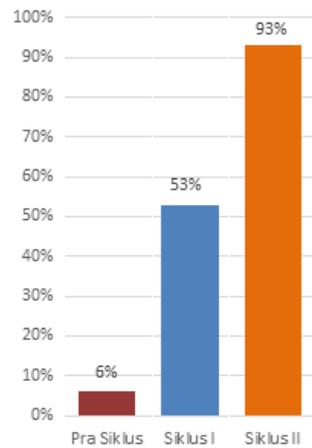
Kelas	Nilai Rerata		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
V	60,03	67,37	75,53

Diagram berikut ini, dapat terlihat perubahan dalam nilai rata-rata selama kegiatan pra-siklus, siklus I, dan siklus II.



**Gambar 2.** Diagram Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Sesuai dengan diagram batang diatas, diperoleh nilai rata-rata siswa dalam keterampilan berbicara terjadi peningkatan nilai sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberi tindakan di siklus I & siklus II. Nilai rata-rata di kegiatan pra-siklus sebesar 59,87, di siklus I keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 67,33, di siklus II meningkat jadi 75,53. diagram persentase ketuntasan siswa mulai dari kegiatan pra-tindakan dan setelah tindakan pada siklus I serta siklus II disajikan di bawah ini.



**Gambar 3.** Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa Per-Siklus

Berdasarkan diagram di atas, diperoleh ketuntasan belajar siswa sebelum diberikan tindakan sebesar 6% dari KKM yang sudah ditentukan yakni 70, setelah perlakuan tindakan di siklus I ketuntasan belajar naik 53%, kemudian setelah tindakan yang dilakukan pada siklus II ketuntasan belajar siswa naik 93%. Data di atas menunjukkan terdapat persentase belajar yang meningkat dari sebelum adanya tindakan dan pasca diberikan tindakan melalui model pembelajaran *time token arends*. Persentase ketuntasan siswa sudah lulus kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yakni 75% siswa tuntas mendapatkan nilai diatas KKM yang sudah ditetapkan, yakni 70.

#### e. Refleksi

Refleksi yang dilaksanakan di siklus II yaitu meninjau data hasil belajar, secara spesifik nilai keterampilan berbicara siswa. Kemudian diadakan diskusi antara guru dan peneliti yang menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model *Time Token Arends* pada proses belajar mengajar terbukti efektif dan berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa.. Secara umum, siklus II terjadi peningkatan secara signifikan dalam proses pembelajaran dan kerampilan berbicara.

## PEMBAHASAN

Peningkatan keterampilan berbicara dengan model *Time Token Arends* dilaksanakan di kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba. Ditemukan bahwa kondisi awal keterampilan berbicara siswa memperlihatkan nilai rata-rata yang didapatkan yakni 60,3. Berlandaskan hasil itu, peneliti bersama guru kelas menggunakan model *Time Token Arends* sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Kolaborasi antara peneliti dan guru kelas dilibatkan dalam pelaksanaan tindakan ini. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, dan setiap siklus mencakup dua pertemuan. Untuk itu, proses pembelajaran diarahkan sesuai sintaks model *time token arends* sehingga siswa diharapkan bisa lebih aktif berpartisipasi dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka. Selanjutnya hasil observasi di siklus I & II menunjukkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa sudah meningkat. Siswa tertib saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang jelas. Siswa sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Siswa mampu mengemukakan ide baru. Pada saat diskusi dan mengerjakan tugas secara berkelompok, siswa sangat antusias. Siswa telah menunjukkan keberanian dalam berbicara di depan kelas, serta berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban ketika ada kesempatan. Hal ini mencerminkan adanya efek positif dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, yang disebabkan oleh keterlibatan yang aktif dari siswa dan peran guru.

Dalam penelitian ini, penilaian keterampilan berbicara dilakukan melalui penerapan tes kemampuan berbicara menggunakan model *Time Token Arends*. Tes ini dijalankan secara kelompok, di mana setiap siswa diberikan dua "kupon berbicara" yang digunakan saat mereka terlibat dalam diskusi bersama anggota kelompoknya masing-masing. Penilaian keterampilan berbicara mengacu pada aspek kebahasaan serta nonkebahasaan (Rofi'uddin & Zuchdi, 2001). Aspek kebahasaan meliputi ketepatan pengucapan, pilihan kata, Struktur kalimat, dan intonasi. Untuk aspek nonkebahasaan yaitu perilaku wajar, tenang & tidak kaku, kelancaran, menguasai topik, kenyaringan atau volume, serta gerak mimik. Untuk siklus I, proses pembelajaran berlangsung lancar karena siswa memperlihatkan tingkat antusiasme, partisipasi, dan semangat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam pelajaran. Hasil dari siklus I memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan berbicara, dengan nilai rata-rata meningkat dari 60,3 di tahap pra-siklus menjadi 67,37 pada siklus I. Bila dilihat dari presentase pencapaian KKM yang kondisi awal hanya 1 siswa atau 6% yang tuntas, meningkat menjadi 8 siswa atau 53%. Meskipun keterampilan berbicara siswa telah mengalami peningkatan, masih terdapat beberapa masalah dan rintangan yang perlu diatasi.

Pada pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran berlangsung lancar dan sukses. Permasalahan yang muncul selama siklus pertama berhasil diatasi melalui perbaikan yang diterapkan dalam siklus II. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik, dengan siswa menunjukkan lebih banyak antusiasme, berpartisipasi aktif, dan bersemangat dalam pembelajaran. Hasil dari siklus II mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa. Pada awalnya, rata-rata nilai pra-siklus adalah 60.3, yang kemudian meningkat menjadi 67.37 pada siklus I, dan mencapai 75.53 pada siklus II. Dari segi pencapaian KKM, terlihat peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada siklus pertama hanya 8 siswa atau 53% yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 14 siswa atau 93% yang mencapai KKM. Penelitian ini menunjukkan jika penerapan model Time Token Arends secara konsisten meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Perubahan dalam kemampuan berbicara siswa dapat terlihat dari perbandingan nilai sebelum dan setelah menerapkan model ini. Model pembelajaran Time Token Arends memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan tidak ada yang dominan atau hanya diam, yang sebelumnya menjadi masalah bagi beberapa siswa yang tidak mencapai nilai KKM dalam keterampilan berbicara. Hasil ini menegaskan bahwa memberikan setiap siswa kesempatan yang setara untuk berpendapat dan berbicara efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara merata. Dengan demikian, disimpulkan bila penggunaan model Time Token Arends dalam pembelajaran keterampilan berbicara telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba.

## **SIMPULAN**

Melalui penelitian yang dilaksanakan, ditemukan jika model *time token arends* mampu mendukung proses proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara sehingga mengalami peningkatan pada siswa kelas V SDN 132 Babalohe. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* diketahui melalui observasi yang berlangsung di siklus I & siklus II. Proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* di siklus I berlangsung lancar serta optimal, tetapi terdapat beberapa hal yang membutuhkan perhatian khusus yaitu, ketertiban siswa dalam berbicara, penggunaan bahasa Indonesia yang jelas, kemampuan siswa mengungkapkan ide baru, dan pengerjaan tugas saat berkelompok. Selanjutnya, di siklus II, pembelajaran berlangsung dengan optimal. Hal itu terjadi karena kekurangan di siklus I

dievaluasi dan dioptimalkan di siklus II. Hasil rerata pengamatan di siklus I yakni 67, dan siklus II yakni 80,7.

Efek meningkatnya proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui penggunaan model *time token arends* di kelas V SDN 132 Babalohe yaitu terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa. Skor rerata tes keterampilan berbicara di siklus I adalah 67,37. Secara umum, hasil nilai keterampilan berbicara melalui penggunaan *time token arends* pada siklus I cukup baik. Selanjutnya, skor rata-rata tes keterampilan berbicara di siklus II meningkat jadi 75,53. Secara umum, penggunaan *time token arends* pada hasil nilai keterampilan berbicara siklus II memperlihatkan hasil yang semakin positif. Di siklus II dikarenakan skor rata-rata hasil observasi dan tes keterampilan berbicara kelas V SDN 132 Babalohe telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

## SARAN

Melalui hasil penelitian, peneliti mengutarakan saran yaitu:

1. Bagi guru kelas, diharapkan di implementasikan untuk pilihan model pembelajaran yang efektif untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa.
2. Bagi peneliti lain, peneliti lainnya yang ingin menggunakan model *time token arend* diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, D. A. (2016). *Pemanfaatan Hasil Media Blog Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Mata Pelajaran TIK Menggunakan Metode Survey Question Read Recite Dan Review (Sq3r)*. Di SMP Mataram Semarang.
- Arsyad, Ahzar. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hendarita, Y. (2021). *Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog*.
- Kemendikbud, (2013). *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Makassar, F. U. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi 1)*. Makassar: Panrita Press .
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyati, Yeti. dkk. (2014). *Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka.

- Mumtaz, Faruzul. (2019). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Terampil. Berbahasa, Menulis dan Berbicara depan Umum*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta.
- Munirah. (2015). *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Penerbit Deepulish.
- Prasojo, L., & Riyanto. (2011). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pratiwi, N. L., Wahyuni, D. S., & Sugihartini, N. (2020). *Efektifitas Media E-Learning Dengan Model Blended Learning Pada Mata Pelajaran Sistem Komputer*. Pendidikan Teknik Informatika.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rahmi, U., & Darmawan, D. (2018). *Blog Folio in Blended Learning: a Development of Students Information Processing Skills in Digital Age*. Al- Ta'lim Journal .
- Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, C. (2019). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Santono. (2016). *Pemanfaatan Blog Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Sekolah*. Jurnal Transformatika.